

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca merupakan keterampilan dasar yang perlu dikuasai oleh setiap anak, terutama pada usia Sekolah Dasar, karena kemampuan membaca berkaitan langsung dengan proses belajar siswa secara keseluruhan (Rahim, 2008). Membaca permulaan adalah aspek keterampilan bahasa dua tahun untuk tahun pertama dan kedua sekolah dasar. Membiasakan membaca permulaan yang terjadi diawal merupakan cara untuk mengembangkan keterampilan dan menguasai kemampuan membentuk gagasan pokok.

Kurikulum 2013 mengharuskan pembelajaran di sekolah dilakukan dengan pendekatan berbasis teks. Melalui pendekatan berbasis teks ini, siswa diwajibkan membaca bacaan dengan jumlah yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Secara logika, semakin tinggi jenjang pendidikan, maka semakin tinggi bacaan yang harus dikuasai oleh siswa. Hal ini dilakukan untuk melatih kemampuan berpikir siswa. Maka dari itu, kemampuan membaca merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki dan selalu ditingkatkan oleh siswa.

Pada pembelajaran masa Pandemi Covid-19, sekolah menjadi terganggu khususnya pembelajaran membaca permulaan di kelas rendah. Sekolah menerapkan kebijakan libur sementara atau kadang melakukan kegiatan pembelajaran dijalankan dengan cara daring untuk mencegah penularan virus Covid 19. System daring bisa berlangsung, ketika sarana dan pra sarana dirumah memadai. Kondisi Pandemi Covid 19 memperburuk keadaan pendidikan di Indonesia. Bahkan siswa kelas rendah banyank yang mengalami pemerosotan kemampuan membaca semenjak diterapkan system sekolah yang menyesuaikan kondisi pandemi.

Siswa dikategorikan dalam kesiapan membaca ketika mereka dapat mengenali atau memahami arti kata-kata pada benda-benda yang disebutkan oleh orang lain, meskipun mereka belum dapat mengucapkan huruf dari nama benda tersebut. Misalnya, ketika guru menyebutkan kata kursi, siswa mungkin menunjuk ke kursi. Ketika siswa dapat menentukan arti kata, mereka mulai memasuki tahap membaca awal. Membaca pada tingkat awal merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis, dan siswa harus merepresentasikan lambang bunyi bahasa tersebut (Zubaidah, 2013). Membaca permulaan di sekolah dasar meliputi (a) pengenalan bentuk huruf; (b) memperkenalkan

unsur-unsur kebahasaan; (c) mengenali hubungan antara ejaan dan bunyi (menyuarakan tulisan); dan (d) lancar membaca dengan lambat (Tarigan, 2008).

Langkah pertama ketika anak belajar membaca adalah membiasakannya dengan bentuk-bentuk huruf abjad dari A/a sampai Z/z. Huruf-huruf tersebut harus diucapkan oleh anak sesuai dengan bunyi nya. Setelah anak terbiasa dengan bentuk huruf alfabet dan mengucapkannya, langkah selanjutnya adalah mulai mengeja suku kata, membaca kata, dan membaca kalimat pendek. Misalnya, kata /**meja**/ anak-anak dilatih untuk mengeja suku kata /**me**/ dan /**ja**/. Suku kata /**me**/ dieja /**me-e**/ [**me**] dan suku kata /**ja**/ dieja /**ja-a**/ [**ja**] dan dibaca meja. Selain mengeja dan membaca, membaca permulaan juga harus menitikberatkan pada penguasaan aspek teknis guna melatih siswa mengungkapkan lambang-lambang tulisan dengan benar, dengan pengucapan dan intonasi yang baik menurut Rosdiana, (2008).

Ketepatan dan keberhasilan pada tahap membaca awal akan berdampak besar pada peningkatan keterampilan membaca selanjutnya. Dan dalam proses belajar membaca permulaan, siswa sering melakukan kesalahan, karena siswa SD belum bisa membaca lambang tulisan atau bunyi dengan baik. Kesalahan yang terjadi dapat berupa kesalahan pengenalan huruf, kata, dan kalimat yang semuanya terlihat dalam audio lisan (Zubaidah, 2013).

Kesalahan membaca permulaan yang tidak segera diperbaiki pasti akan mempengaruhi kemampuan membaca. Siswa yang tidak dapat membaca juga akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam buku teks, buku pendukung, dan sumber belajar tertulis lainnya (Abidin, 2010). Kesulitan membaca adalah suatu kondisi dimana orang memiliki kemampuan membaca yang buruk berdasarkan kemampuan membaca rata-rata yang telah ditentukan sebelumnya. Menurut Snowling (2013) kesulitan membaca adalah suatu kondisi dimana siswa tidak dapat mengidentifikasi kata-kata, sehingga siswa memiliki kecepatan membaca yang lambat dan memiliki pemahaman bacaan yang rendah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas IIB SDN Duren Jaya V diperoleh informasi bahwa dari 26 siswa, 12 anak masih sulit membaca. Dari 12 siswa tersebut, kesulitan yang dialami diantaranya (1) siswa kesulitan dalam mengenali huruf alfabet; (2) siswa kesulitan mengeja kata; (3) siswa kesulitan merangkai kata; (4) siswa belum mampu membaca kalimat. Sehingga dari permasalahan tersebut, guru dalam menyampaikan pelajaran perlu menggunakan simbol seperti huruf “p” di umpakan bendera, huruf “n” di umpakan bangku.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti di SDN Duren Jaya V, peneliti mendapatkan bahwa adanya masalah terkait hasil belajar siswa yang sebagian besar mendapatkan nilai di bawah KKM (dengan KKM yaitu 75) pada saat ujian tengah semester ganjil tahun 2021. Guru juga menyebutkan bahwa siswa yang mengalami kesulitan membaca terlihat tidak fokus dalam mengerjakan soal sehingga soal hanya diisi jawaban seadanya. Hal ini membuat guru perlu mengulang soal tersebut di hari berikutnya dengan di bimbing satu persatu dalam mengerjakan soal ujian tersebut.

Kesulitan membaca tersebut merupakan dampak dari pembelajaran online. Didalam pembelajaran daring ini, semua guru harus bisa mengajar jarak jauh yang notabene harus menggunakan teknologi. Hal ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi guru khususnya di kelas rendah, karena dalam pembelajaran daring, guru tidak bisa memberikan pengajaran secara langsung kepada siswa sehingga guru memiliki keterbatasan dalam membimbing siswa yang kurang kemampuannya dalam membaca. Pada saat pembelajaran online, orang tua juga kurang memotivasi anak dalam belajar dan orang tua juga tidak tegas dalam mendampingi anak belajar sehingga menjadikan anak tersebut susah diatur. Akibatnya, guru mengalami hambatan dalam menyampaikan materi pelajaran dan berdampak juga pada hasil evaluasi belajar siswa.

Penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah penelitian yang berjudul Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar oleh Nurma, Maya, Sri (2020), dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan dari penelitian ini yaitu keduanya membahas tentang kemampuan membaca pada siswa SD, dan perbedaannya yaitu pada penelitian tersebut mengungkapkan upaya yang dilakukan dalam menangani kesulitan membaca permulaan sedangkan pada penelitian ini lebih fokus menganalisis kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas 2 SD.

Penelitian relevan yang kedua berjudul Analisis Kesulitan Siswa Dalam Membaca Permulaan di Kelas Satu Sekolah Dasar oleh Inne, Vina (2017). Dalam penelitian ini juga terdapat persamaan dan perbedaan, persamaannya yaitu keduanya membahas tentang membaca permulaan. Sedangkan perbedaan antara kedua penelitian ini adalah bahwa penelitian ini lebih fokus pada kesulitan membaca permulaan semua siswa kelas 1 sedangkan penelitian ini lebih fokus pada siswa kelas 2 dengan kemampuan membaca permulaan yang rendah. Dan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya adalah peneliti menggunakan metode studi kasus, dimana dari studi kasus ini peneliti dapat menganalisis permasalahan secara mendalam, terperinci dan detail terhadap kesulitan membaca permulaan di kelas 2.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti ingin mengkaji membaca permulaan dengan judul “**Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II (Studi Kasus Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Duren Jaya V)**” dan penelitian ini penting dilakukan karena membaca merupakan kemampuan mendasar bagi siswa untuk mengikuti seluruh proses pembelajaran di sekolah.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah kesulitan membaca permulaan kelas II di SDN Duren Jaya V. Sehingga peneliti memfokuskan penelitian ini dalam beberapa sub fokus, diantaranya :

1. Kesulitan membaca dalam menyebutkan huruf dan merangkai huruf di siswa kelas IIB SDN Duren Jaya V.
2. Kesulitan membaca dalam mengeja kata dan membaca kalimat sederhana siswa kelas IIB di SDN Duren Jaya V.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah gambaran siswa kelas IIB dalam menyebutkan huruf dan merangkai huruf yang dihadapi siswa kelas II di SDN Duren Jaya V?
2. Apakah gambaran siswa kelas IIB dalam mengeja kata dan membaca kalimat sederhana di kelas II SDN Duren Jaya V?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan kesulitan dalam membaca permulaan pada siswa kelas IIB di SDN Duren Jaya V.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mata pelajaran Bahasa Indonesia SD khususnya membaca permulaan pada pendidikan dasar. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan dengan mengetahui dimana letak kesulitan membaca yang dialami oleh siswa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah

Manfaat dari penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang kemampuan membaca siswa, yang kemudian dapat dijadikan dasar penetapan kebijakan bagi sekolah untuk mendukung proses peningkatan pembelajaran berbasis kelas.

b. Bagi Guru

Manfaat penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang kesulitan membaca permulaan siswa, sehingga guru dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mengatasi masalah kesulitan membaca pada siswa kelas II.

c. Bagi Siswa

Memberikan informasi dan pemahaman tentang kesulitan membaca yang dialami anak agar dapat berusaha mengatasi kesulitan tersebut sehingga siswa bisa menyerap materi dengan baik.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan gambaran umum bagi peneliti lain yang terkait dengan kesulitan membaca permulaan pada tingkat yang sama atau lebih tinggi.

